

## ANALISIS JENIS MAKIAN DALAM KOLOM KOMENTAR AKUN TIKTOK @PUTTRIIPADANG

Sintia Sari\*, Agustina

Universitas Negeri Padang

E-mail korespondensi: [sintiasari9722@gmail.com](mailto:sintiasari9722@gmail.com)

### Abstract

This study aims to describe the types of noun-based profanities used in the comment section of the TikTok account @putriipadang. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. The research data consist of linguistic units containing noun-based profanities found in the comments on the @putriipadang TikTok account, while the data sources are netizens' comments on several posts selected purposively based on high levels of interaction. Data collection was carried out using the observational method, specifically the non-participatory observation technique and the note-taking technique. The data were analyzed using the referential identity method by classifying the noun-based profanities according to their referents, based on the framework proposed by Agustina (2019). The results reveal 37 instances of noun-based profanities categorized into seven groups: body parts (8 instances), animals (2 instances), food (16 instances), places and directions (1 instance), diseases (4 instances), character traits (4 instances), and plants (2 instances). The most dominant category consists of noun-based profanities referring to food. These findings indicate that the use of noun-based profanities on social media utilizes various referents as a means to convey mockery, insults, and negative judgments toward other individuals during digital interactions.

**Keywords:** *expletive nouns, lexical semantics, referent, TikTok user, Indonesian language*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis nomina makian yang digunakan dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung nomina makian dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang, sedangkan sumber data berupa komentar warganet pada beberapa unggahan yang dipilih secara purposif berdasarkan tingginya interaksi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan mengklasifikasikan nomina makian berdasarkan referennya menurut Agustina (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 37 data nomina makian yang terbagi ke dalam tujuh kategori, yaitu anggota tubuh (8 data), binatang (2 data), makanan (16 data), tempat dan arah (1 data), penyakit (4 data), perangai (4 data), dan tumbuhan (2 data). Kategori yang paling dominan adalah nomina makian yang merujuk pada makanan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan nomina makian dalam media sosial memanfaatkan berbagai referen sebagai sarana untuk menyampaikan ejekan, penghinaan, dan penilaian negatif terhadap individu lain dalam interaksi digital.

**Kata Kunci:** *kata-kata umpatan, semantik leksikal, referen, pengguna TikTok, bahasa Indonesia*

### PENDAHULUAN

Fenomena penggunaan makian semakin terlihat jelas dalam komunikasi digital, terutama di media sosial seperti TikTok, di mana interaksi berlangsung secara cepat,

spontan, dan cenderung tanpa filter. Pemilihan akun TikTok @putriipadang sebagai objek penelitian didasarkan pada adanya keunikan dalam kolom komentarnya. Keunikan tersebut terlihat dari penggunaan bentuk makian yang tidak biasa, seperti kata tidak baku, bentuk kiasan, serta ungkapan yang kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa makian di media sosial tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi juga menggunakan cara yang lebih halus dan bervariasi. Keunikan inilah yang menjadi alasan penelitian ini menarik untuk dilakukan.

Makian merupakan bentuk ekspresi verbal yang mengandung konotasi negatif dan digunakan untuk mengungkapkan emosi tertentu (Wijana & Rohmadi, 2007). Salah satu bentuk makian ialah nomina makian, yaitu makian yang menggunakan nomina sebagai unsur utama.

Nomina merupakan kelas kata yang mengacu pada nama orang, benda, tempat, atau konsep (Chaer, 2015; Kridalaksana, 2008). Dalam kajian linguistik, nomina dapat digunakan sebagai bentuk makian apabila mengalami pergeseran fungsi sehingga digunakan untuk merendahkan, menghina, atau mengejek seseorang.

Makian merupakan bentuk tuturan yang mengandung unsur kekasaran dan berpotensi melukai perasaan karena menggunakan kata-kata bernada negatif. Makian juga dapat dipahami sebagai gaya verbal untuk mengekspresikan emosi, seperti kemarahan, kebencian, dan kejengkelan. Ucapan makian tidak hanya mencerminkan kondisi emosional penutur, tetapi juga dapat menimbulkan reaksi emosional pada pendengar. Menurut Agustina, (2019), makian merupakan bentuk ekspresi bahasa untuk mengungkapkan berbagai perasaan negatif.

Agustina (2019) mengelompokkan nomina makian berdasarkan referennya menjadi tujuh kategori, yaitu anggota tubuh, binatang, makanan, tempat dan arah, penyakit, perangai, dan tumbuhan. Klasifikasi ini menjadi dasar analisis dalam penelitian untuk mengidentifikasi jenis nomina makian yang digunakan dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang membahas fenomena makian dalam konteks linguistik, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai makian memiliki relevansi penting dalam memahami bentuk-bentuk kekerasan verbal serta aspek sosial budaya penuturnya. Beberapa penelitian yang menjadi acuan dalam kajian ini antara lain Hakim (2022) mengkaji makian dalam Bahasa Sasak Dialek E-E. Husnah & Herniti (2022) mengkaji analisis bentuk kata makian pada kolom komentar akun @kekeyi cantik di TikTok (Kajian Sociolinguistik). Fathurrohim et al., (2024) mengkaji tuturan makian dalam Film Serial Omar. Nurjanah et al., (2024) mengkaji makian dalam konten animasi channel youtube Vernalta. Irwansyah & Nurtiputra, (2024) mengkaji penggunaan makian Bahasa Indonesia pada media sosial (Facebook, Instagram, dan TikTok).

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian makian memiliki peran penting dalam memahami bentuk kekerasan verbal serta aspek sosial budaya penuturnya. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya mengkaji makian dari perspektif sociolinguistik dan penggunaan dalam berbagai media. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kajian tersebut dengan memfokuskan pada analisis morfologis, khususnya pada nomina makian dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembentukan kata makian dalam bahasa Indonesia.

Sebagai penegasan, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengkaji jenis-jenis nomina makian dalam perspektif morfologi yang terdapat pada kolom komentar akun TikTok @putriipadang. Fokus penelitian ini dibatasi pada klasifikasi nomina makian berdasarkan referensinya, yaitu makian yang merujuk pada nama binatang, tumbuhan, anggota tubuh, penyakit, perangai, makanan, tempat, dan arah. Dengan demikian,

penelitian ini menitikberatkan pada pengelompokan bentuk nomina makian tersebut secara sistematis, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai variasi jenis nomina makian dalam penggunaan bahasa di media sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang muncul secara alami dalam interaksi pengguna media sosial, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menguraikan jenis-jenis nomina makian berdasarkan referen maknanya tanpa melakukan pengujian hipotesis ataupun analisis statistik (Mahsun, 2017; Sugiyono, 2024). Dengan demikian, metode penelitian diarahkan secara khusus untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan jenis nomina makian sesuai kerangka klasifikasi yang dikemukakan Agustina (2019).

Data penelitian berupa satuan lingual berbentuk nomina yang digunakan sebagai makian dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang. Sumber data berupa komentar warganet pada sejumlah unggahan akun tersebut yang dipilih secara purposif berdasarkan tingginya intensitas interaksi serta ditemukannya penggunaan nomina makian. Penelitian ini tidak menganalisis seluruh bentuk makian, melainkan dibatasi pada makian yang berkelas kata nomina sesuai fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak (Sudaryanto, 2015) dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap (SBLC), karena peneliti hanya mengamati penggunaan bahasa tanpa terlibat dalam interaksi. Selanjutnya, data yang memenuhi kriteria penelitian dicatat menggunakan teknik catat, kemudian diberi kode berdasarkan nomor data, tanggal pengambilan, dan sumber unggahan untuk memudahkan proses identifikasi dan penelusuran data selama analisis.

Analisis data menggunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015) karena penelitian berfokus pada hubungan antara bentuk bahasa dengan referen yang dirujuk. Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, menyeleksi seluruh komentar yang mengandung nomina makian. Kedua, mengidentifikasi bentuk lingual yang berkelas kata nomina dengan mengacu pada konsep nomina menurut Chaer (2015) dan Kridalaksana (2008). Ketiga, mengklasifikasikan setiap nomina makian ke dalam kategori referensial yang dikemukakan Agustina (2019), yaitu anggota tubuh, binatang, makanan, tempat dan arah, penyakit, perantai, serta tumbuhan. Keempat, mendeskripsikan fungsi penggunaan setiap kategori berdasarkan konteks kemunculannya dalam kolom komentar sehingga diperoleh gambaran mengenai variasi jenis nomina makian yang digunakan oleh warganet pada akun TikTok @putriipadang. Untuk menjaga keabsahan data, setiap hasil klasifikasi diperiksa kembali oleh ahli bahasa dengan mencocokkan bentuk lingual, konteks komentar, serta kategori referensial yang digunakan sebagai dasar analisis sehingga setiap data ditempatkan pada kategori yang sesuai.

## **HASIL**

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi nomina makian yang terdapat dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan referen yang dirujuk sesuai klasifikasi Agustina (2019). Hasil penelitian terhadap komentar warganet pada akun TikTok @putriipadang menunjukkan bahwa terdapat 37 data yang tergolong sebagai nomina makian. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi jenis-jenis nomina makian yang digunakan oleh warganet dalam

kolom komentar. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan nomina makian yang muncul dalam data penelitian. Adapun jenis-jenis nomina makian yang ditemukan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Table 1. Data Jenis Nomina Makian**

No	Keterangan	Jumlah
1	jenis nomina makian nama anggota tubuh	8
2	jenis nomina makian nama binatang	2
3	jenis nomina makian nama makanan	16
4	jenis nomina makian menggunakan nama tempat dan arah	1
5	jenis nomina makian nama penyakit	4
6	jenis nomina makian nama perangai	4
7	jenis nomina makian nama tumbuhan	2
<b>Total</b>		37

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan 37 data nomina makian yang digunakan warganet dalam kolom komentar akun TikTok @puttriipadang. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan referen maknanya mengacu pada klasifikasi Agustina (2019). Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa nomina makian tersebut terbagi ke dalam tujuh kategori referensial, yaitu referen anggota tubuh (8 data), binatang (2 data), makanan (16 data), tempat dan arah (1 data), penyakit (4 data), perangai (4 data), dan tumbuhan (2 data). Klasifikasi ini menunjukkan variasi referen yang digunakan sebagai dasar pemaknaan nomina makian dalam interaksi digital, sehingga analisis penelitian ini berada pada ranah semantik leksikal, bukan pada analisis morfologis mengenai proses pembentukan kata.

## PEMBAHASAN

Berikut penjelasan masing-masing jenis nomina makian dalam kolom komentar akun TikTok @puttriipadang.

### a. Makian dengan Nama Anggota Tubuh

Salah satu data yang ditemukan dalam komentar akun TikTok @puttriipadang ialah:

*Harganya gak ngotak, orangnya kotak!*

Data tersebut perlu dipisahkan antara analisis morfologis dan analisis semantik. Bentuk ngotak bukan merupakan nomina, melainkan bentuk verbal yang berasal dari nomina dasar otak melalui proses derivasi. Secara morfologis, kata tersebut terbentuk dari proses afiksasi prefiks meN- pada bentuk dasar *otak* sehingga menghasilkan bentuk mengotak, yang dalam ragam bahasa tidak baku mengalami pelesapan menjadi ngotak. Proses ini menyebabkan perubahan kelas kata dari nomina (*otak*) menjadi verba yang bermakna 'berpikir' atau 'menggunakan akal'. Oleh karena itu, frasa gak ngotak merupakan frasa verbal, bukan nomina, sehingga tidak dapat dimasukkan sebagai data nomina makian.

Sementara itu, kata kotak merupakan nomina yang memiliki makna leksikal 'wadah berbentuk kubus'. Kemunculannya pada kalimat tersebut bukan hasil proses morfologis dari kata otak, melainkan permainan bunyi (*sound play*) karena memiliki kemiripan fonologis dengan kata otak. Hubungan antara otak dan kotak bersifat fonologis dan leksikal, bukan hubungan pembentukan kata secara morfologis.

Dengan demikian, apabila penelitian ini memang berfokus pada nomina makian, data "*Harganya gak ngotak, orangnya kotak!*" tidak layak dijadikan contoh nomina makian berbasis anggota tubuh karena unsur yang menjadi makian, yaitu *gak ngotak*, merupakan bentuk verbal. Contoh ini lebih tepat dibahas sebagai fenomena permainan bahasa yang melibatkan proses derivasi pada *ngotak* dan permainan bunyi pada *kotak*, bukan sebagai nomina makian.

*"Si kotak jual roti kotak."*

Komentar tersebut menunjukkan penggunaan bentuk bahasa yang memanfaatkan permainan bunyi (*sound play*) sebagai sarana ejekan. Secara morfologis, kata *kotak* merupakan nomina dasar yang tidak mengalami proses pembentukan kata, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, maupun derivasi. Kata tersebut secara leksikal bermakna 'wadah berbentuk kubus atau persegi'.

Dalam komentar tersebut, kata *kotak* digunakan sebanyak dua kali dengan fungsi yang berbeda. Penggunaan pertama, yaitu pada frasa *si kotak*, berfungsi sebagai julukan yang ditujukan kepada pemilik akun. Julukan tersebut muncul karena adanya asosiasi terhadap bentuk wajah yang dianggap menyerupai bentuk *kotak*. Penggunaan kedua, yaitu pada frasa *roti kotak*, masih mempertahankan makna leksikalnya sebagai jenis roti yang berbentuk *kotak*. Dengan demikian, kata yang sama digunakan dalam dua konteks makna yang berbeda.

Dari sudut pandang morfologi, tidak terdapat proses pembentukan kata pada bentuk *kotak* karena kata tersebut tetap berupa nomina dasar. Adapun efek makian yang muncul bukan dihasilkan oleh proses morfologis, melainkan oleh pergeseran fungsi semantis, yaitu penggunaan nomina *kotak* sebagai julukan yang bernilai merendahkan. Selain itu, komentar tersebut juga memanfaatkan kemiripan bunyi dan pengulangan kata sehingga menghasilkan efek retorik yang memperkuat sindiran terhadap sasaran tutur.

Berdasarkan analisis tersebut, bentuk *si kotak* dapat dikategorikan sebagai penggunaan nomina yang berfungsi sebagai makian melalui penyematan julukan kepada seseorang. Namun, penggunaan tersebut tidak melibatkan proses pembentukan kata secara morfologis, melainkan merupakan pemanfaatan makna leksikal dan asosiasi bentuk sebagai strategi penghinaan dalam komunikasi digital.

#### **b. Makian dengan nama Binatang**

Nomina makian dengan nama binatang dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang ditemukan sebanyak dua data. Salah satu data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

*"iput = hama"*

Komentar tersebut menggunakan kata *hama* sebagai bentuk makian yang ditujukan kepada pemilik akun TikTok. Secara leksikal, kata *hama* merujuk pada organisme pengganggu yang menyebabkan kerusakan pada tanaman atau lingkungan. Dalam penggunaan sehari-hari, kata tersebut memiliki konotasi negatif karena dikaitkan dengan sesuatu yang merugikan, mengganggu, dan harus disingkirkan.

Dalam konteks komentar tersebut, kata *hama* tidak digunakan sesuai makna denotatifnya, melainkan mengalami pergeseran makna menjadi julukan yang ditujukan kepada seseorang. Penggunaan tersebut menunjukkan adanya pemindahan referen dari binatang kepada manusia dengan tujuan memberikan penilaian negatif terhadap sasaran tutur. Makna yang dipindahkan bukan lagi mengacu pada organisme sebenarnya, tetapi

pada sifat-sifat yang diasosiasikan dengan hama, seperti mengganggu, meresahkan, atau tidak diinginkan.

Berdasarkan referennya, kata hama termasuk ke dalam kategori nomina makian berbasis nama binatang sebagaimana klasifikasi Agustina (2019). Penggunaan nama binatang sebagai makian menunjukkan bahwa penutur memanfaatkan makna konotatif yang melekat pada referen tersebut untuk menyampaikan ejekan, penghinaan, atau penilaian negatif terhadap orang lain dalam interaksi di media sosial.

*"mahal anjj"*

Komentar tersebut menggunakan kata anjj sebagai bentuk makian yang merupakan variasi penulisan dari kata anjing. Secara leksikal, kata anjing bermakna nama salah satu jenis binatang. Namun, dalam komentar tersebut kata anjj tidak digunakan untuk merujuk pada binatang, melainkan sebagai ungkapan kekesalan terhadap harga produk yang dianggap terlalu mahal.

Penggunaan kata anjj menunjukkan adanya pergeseran fungsi semantis dari nama binatang menjadi bentuk makian. Makna yang ditonjolkan bukan lagi makna denotatif sebagai nama binatang, tetapi makna konotatif yang digunakan untuk mengekspresikan emosi negatif, seperti rasa kesal atau kecewa. Berdasarkan referennya, kata anjj termasuk ke dalam kategori nomina makian berbasis nama binatang menurut klasifikasi Agustina (2019).

### **c. Makian dengan Makanan**

Nomina makian dengan nama makanan dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang ditemukan sebanyak 16 data. Berikut contohnya.

*"Kotak sampai keroti roti"*

Kalimat "kotak sampai keroti roti" pada komentar akun TikTok @putriipadang termasuk jenis nomina makian yang merujuk pada makanan, yaitu *roti*. Kata *roti* merupakan nama makanan yang digunakan dalam ungkapan tersebut, tetapi tidak dipakai dalam makna sebenarnya. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut muncul pada video promosi jualan kue *sweetie* dan diarahkan kepada pemilik akun, yaitu Iput, meskipun tidak terlihat dalam video. Penggunaan nomina *roti* dalam komentar tersebut tidak merujuk pada makanan dalam makna denotatif, melainkan mengalami pergeseran makna menjadi ungkapan yang bernilai ejekan. Dalam konteks komentar, kata *roti* dimanfaatkan sebagai referen leksikal untuk menyampaikan sindiran kepada pemilik akun melalui permainan kata yang menghubungkan bentuk wajah dengan konteks konten yang menampilkan produk *roti*. Berdasarkan klasifikasi Agustina (2019), data tersebut termasuk nomina makian berreferen makanan karena referen leksikal yang digunakan adalah nama makanan. Dengan demikian, pengelompokan data didasarkan pada referen makna nomina, bukan pada proses pembentukan katanya.

*"putri Padang sodaran sama nasi Padang?"*

Kalimat "putri Padang sodaran sama nasi Padang?" pada komentar akun TikTok @putriipadang termasuk jenis nomina makian yang merujuk pada makanan, yaitu nasi Padang. Kata nasi Padang merupakan nama makanan yang digunakan dalam ungkapan tersebut, tetapi tidak dipakai dalam makna sebenarnya. Dalam konteks ini, ungkapan

tersebut muncul pada video promosi jualan kue *sweety* dan diarahkan kepada pemilik akun, yaitu Iput, meskipun tidak tampak secara langsung dalam video.

Penggunaan nomina nasi Padang dalam komentar tersebut tidak merujuk pada makanan dalam makna denotatif, melainkan mengalami pergeseran makna menjadi ungkapan yang bernilai sindiran atau ejekan. Dalam konteks komentar, kata nasi Padang dimanfaatkan sebagai referen leksikal untuk menyampaikan sindiran kepada pemilik akun melalui permainan kata yang mengaitkan identitas “Putri Padang” dengan makanan khas daerah tersebut. Berdasarkan klasifikasi Agustina (2019), data tersebut termasuk nomina makian berreferen makanan karena referen leksikal yang digunakan adalah nama makanan. Dengan demikian, pengelompokan data didasarkan pada referen makna nomina, bukan pada proses pembentukan katanya.

#### **d. Makian dengan Nama Tempat dan Arah**

Nomina makian dengan nama tempat dan arah dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang ditemukan sebanyak 1 data. Berikut contohnya.

*“prindapan”*

Kata *“prindapan”* dalam video TikTok @putriipadang dapat dikategorikan sebagai nomina makian yang merujuk pada tempat dan arah. Secara umum, *prindapan* dikenal sebagai salah satu daerah di India yang oleh sebagian warganet sering dikaitkan dengan kondisi lingkungan yang kurang bersih serta gaya hidup tertentu. Dalam penggunaan pada konteks ini, kata tersebut tidak dimaksudkan untuk menyebut lokasi secara nyata, melainkan digunakan sebagai bentuk sindiran terhadap penampilan pemilik akun.

Penggunaan kata *“prindapan”* mengarah pada perbandingan terhadap penampilan @putriipadang, terutama pada bentuk wajah yang dianggap kotak serta gaya berpakaian yang dinilai menyerupai gaya lama atau vintage. Oleh sebab itu, kata tersebut tidak lagi berfungsi sebagai penunjuk tempat secara sebenarnya, melainkan sebagai ungkapan makian yang merujuk pada tempat dan arah, sehingga termasuk dalam kategori nomina makian.

#### **e. Makian dengan Nama Penyakit**

Nomina makian dengan nama penyakit dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang ditemukan sebanyak 4 data. Berikut contohnya.

*“Awat kena tangan scabies nya iput”*

Kalimat *“Awat kena tangan scabies-nya iput”* termasuk dalam nomina makian yang menggunakan nama penyakit. Kata *scabies* merujuk pada penyakit kulit menular yang disebabkan oleh tungau dan dapat menyebar melalui kontak langsung. Dalam konteks komentar pada video TikTok @putriipadang, ungkapan tersebut digunakan oleh warganet sebagai bentuk ejekan atau sindiran terhadap pemilik akun, dengan mengasosiasikan kondisi penyakit yang menjijikkan atau menular.

Meskipun dalam video tersebut pemilik akun sedang melakukan promosi jualan roti *sweety*, penggunaan kata *scabies* tidak berkaitan dengan konteks promosi, melainkan digunakan untuk merendahkan atau menghina. Oleh karena itu, ungkapan tersebut dapat dikategorikan sebagai nomina makian berbasis penyakit.

#### f. Makian dengan Nama Perangai

Nomina makian dengan nama perangai dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang ditemukan sebanyak 4 data. Berikut contohnya.

*"IONTEE"*

Kata "*lontee*" merupakan variasi penulisan dari kata "*lonte*" yang dalam bahasa Indonesia memiliki makna sebagai sebutan bagi perempuan yang dianggap memiliki perilaku tidak bermoral atau menyimpang dari norma sosial. Kata ini mengandung konotasi sangat negatif dan biasanya digunakan sebagai bentuk penghinaan atau perendahan terhadap seseorang, khususnya perempuan.

Dalam konteks linguistik, kata tersebut termasuk nomina makian berbasis perangai, karena merujuk pada penilaian terhadap perilaku atau karakter seseorang. Penggunaan kata "*lontee*" dalam kolom komentar menunjukkan adanya sikap merendahkan, mengejek, atau menyerang secara verbal terhadap individu yang menjadi sasaran.

Dalam konteks video TikTok @putriipadang yang sedang mempromosikan produk, penggunaan kata ini oleh warganet tidak relevan dengan isi konten dan lebih mengarah pada bentuk ujaran yang bersifat ofensif serta tidak sopan.

#### g. Makian dengan Nama Tumbuhan

Nomina makian dengan nama tumbuhan dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang ditemukan sebanyak 2 data. Berikut contohnya:

*"kaya ada jamur nya gituu"*

Kalimat "*kaya ada jamurnya gituu*" merupakan makian yang menggunakan nomina berbasis tumbuhan, yaitu *jamur*. Dalam konteks video TikTok @putriipadang yang sedang mempromosikan jualan roti *sweety*, ungkapan tersebut digunakan oleh warganet untuk menyindir dan menghina produk yang ditawarkan. Kata *jamur* dimaknai sebagai sesuatu yang kotor atau tidak layak konsumsi, sehingga memberikan kesan negatif terhadap kualitas makanan tersebut. Oleh karena itu, ungkapan tersebut termasuk makian tidak langsung yang berbentuk frasa dan tergolong ke dalam nomina makian berbasis tumbuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis makian yang ditemukan dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang didominasi oleh nomina makian yang merujuk pada makanan (16 data), diikuti anggota tubuh (8 data), penyakit (4 data), perangai (4 data), binatang (2 data), tumbuhan (2 data), serta tempat dan arah (1 data). Klasifikasi tersebut didasarkan pada referen makna setiap nomina sebagaimana dikemukakan oleh Agustina (2019). Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan analisis pada pengelompokan makian berdasarkan referennya, bukan pada proses pembentukan katanya.

Temuan tersebut memiliki persamaan dengan penelitian Irwansyah dan Nurtiputra (2024), Nurjanah et al. (2024), serta Fathurrohman et al. (2024) yang sama-sama menunjukkan bahwa makian dalam media digital memanfaatkan berbagai referen leksikal sebagai sarana menyampaikan ejekan, penghinaan, atau penilaian negatif. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada kategori yang paling dominan. Penelitian Irwansyah dan Nurtiputra (2024), Nurjanah et al. (2024), serta Fathurrohman et al. (2024) menemukan bahwa makian yang merujuk pada keadaan lebih sering digunakan, sedangkan dalam penelitian ini kategori tersebut tidak ditemukan. Sebaliknya, makian yang merujuk pada makanan menjadi kategori yang paling dominan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemilihan referen makian dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan karakteristik data

yang dianalisis. Dalam akun TikTok @putriipadang yang banyak memuat konten promosi makanan, warganet cenderung memanfaatkan nama-nama makanan sebagai referen makian sehingga kategori tersebut muncul dengan frekuensi paling tinggi.

Hasil penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian Husnah dan Herniti (2022). Penelitian tersebut mengkaji bentuk kata makian dalam perspektif sosiolinguistik dengan menitikberatkan pada penggunaan makian dalam interaksi pengguna media sosial. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengidentifikasi jenis nomina makian berdasarkan referennya menggunakan klasifikasi Agustina (2019). Dengan demikian, perbedaan kedua penelitian tidak terletak pada proses pembentukan kata, melainkan pada fokus analisis terhadap kategori referensial nomina makian.

Selain itu, Hakim (2022) menemukan sembilan jenis makian dalam bahasa Sasak Dialek E-E, sedangkan penelitian ini hanya menemukan tujuh kategori nomina makian. Perbedaan jumlah kategori tersebut dapat dipahami karena setiap penelitian menggunakan objek, bahasa, dan konteks komunikasi yang berbeda. Hakim (2022) meneliti makian dalam bahasa daerah dengan cakupan kategori yang lebih luas, sedangkan penelitian ini dibatasi pada nomina makian dalam komentar media sosial serta menggunakan klasifikasi referensial Agustina (2019).

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa meskipun referen makian yang digunakan dapat berbeda-beda, pengelompokan berdasarkan referen tetap memperlihatkan adanya variasi leksikal dalam penggunaan makian pada berbagai media komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian semantik leksikal, khususnya mengenai variasi referen nomina makian dalam komunikasi digital pada media sosial TikTok, tanpa mengkaji aspek morfologis atau proses pembentukan kata.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan makian dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang menunjukkan adanya variasi bentuk dan kreativitas bahasa dalam komunikasi digital. Makian yang digunakan oleh warganet tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi juga dalam bentuk kiasan, permainan kata, dan sindiran yang halus. Hal ini menunjukkan bahwa makian di media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan emosi negatif, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi linguistik yang berkembang sesuai konteks sosial.

Penelitian ini menemukan sebanyak 37 data nomina makian yang terbagi ke dalam tujuh jenis, yaitu makian berbasis anggota tubuh, binatang, makanan, tempat dan arah, penyakit, perangai, dan tumbuhan. Jenis makian yang paling dominan adalah makian berbasis makanan, yang menunjukkan adanya kecenderungan penggunaan referensi yang dekat dengan konteks konten, yaitu promosi produk makanan. Selain itu, penggunaan makian juga sering dikaitkan dengan kondisi fisik, karakter, serta hal-hal yang bersifat menjijikkan atau merendahkan.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan nomina makian dalam kolom komentar akun TikTok @putriipadang memanfaatkan berbagai referen leksikal, seperti anggota tubuh, binatang, makanan, tempat dan arah, penyakit, perangai, serta tumbuhan, sebagai sarana untuk menyampaikan ejekan, penghinaan, atau penilaian negatif. Temuan ini memperlihatkan adanya variasi penggunaan referen dalam pembentukan makna makian pada interaksi digital. Oleh karena itu, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian semantik leksikal, khususnya mengenai klasifikasi referen nomina makian dalam komunikasi di media sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. (2019). *Kelas Kata Dalam Bahasa Minangkabau Perspektif Gramatika Deskriptif*. Penerbit CV IRDH.
- Fathurrohman, I. H., Nur, T., & Nugraha, T. C. (2024). Tuturan Makian dalam Film Serial Omar: Analisis Sosiolinguistik (Swear Words in the Omar Series Films: Sociolinguistic Analysis). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 9(1), 1–23. <https://doi.org/10.23917/cls.v9i1.4774>
- Hakim, L. (2022). Makian dalam Bahasa Sasak Dialek E-E. *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara*, 16(1), 67–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/mab.v16i1.506>
- Husnah, A., & Herniti, E. (2022). Analisis Bentuk Kata Makian pada Kolom Komentar Akun @Kekeyi Cantik di Tik Tok (Kajian Sosiolinguistik). *Berkala Ilmiah Pendidikan Volume*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/bip.v2i1.380>
- Irwansyah, N., & Nurtiputra, I. (2024). Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Facebook, Instagram, Dan Tiktok). *ETNOLINGUAL*, 8(1), 24–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/etno.v8i1.49278>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada, 2017.
- Malik, R., Susanti, R., Hidir, A., Utara, U. S., & Utara, S. (2025). *Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif*. 6, 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>
- Nurjanah, S., Mustafa, M. N., & Sinaga, M. (2024). Makian dalam Konten Animasi Channel Youtube Vernalta. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1692–1700. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3908>
- Sheira, M., & Kusdiwanggo, S. (2025). *Penalaran Metodologis Kualitatif dalam Studi Pergeseran Ruang Sosial: Kajian Komparatif Empat Artikel Ilmiah*. 39–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.32315/ti.13.a039>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). *Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya*. 3(6), 107–118. <https://languar.net/index.php/TARBIYATULILMU/article/view/256>